

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Penerapan Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) Berbantuan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Materi Analisis Data Peserta Didik Kelas V SD

Arfika Aulia Agustina¹, dan Matsuri²

¹ PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email penulis korespondensi: auliaagustina2892@gmail.com

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

Kata Kunci:	Abstrak
<p><i>problem solving skills;</i></p> <p><i>STAD model;</i></p> <p><i>comic media;</i></p> <p><i>and elementary school.</i></p>	<p><i>This research aims to: 1) explore the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model integrated with comic media to develop problem-solving skills in data analysis for fifth-grade students at SD Negeri Banyuanyar 1; and 2) enhance students' problem-solving abilities in data analysis through the STAD model assisted by comic media. The study adopts a Classroom Action Research (CAR) approach, involving the classroom teacher and 28 students as participants. Data were gathered through observation, interviews, documentation, and tests, with triangulation employed to ensure data validity. An interactive data analysis method was used throughout the research. The results show a consistent improvement in students' problem-solving performance, with the average score increasing from 50 in the pre-action stage to 68 in the first cycle, and further to 84 in the second cycle. Classical completeness also improved, rising from 32% during the pre-action phase to 68% in cycle 1, and reaching 86% in cycle 2. The study concludes that: 1) the STAD learning model combined with comic media is feasible and can be implemented effectively; and 2) the model significantly improves fifth-grade students' problem-solving skills. Theoretically, the findings offer valuable insight into the integration of STAD and comic media within mathematics instruction. Practically, the use of comic media in the STAD model demonstrates clear benefits and positive impacts, serving as a useful reference for future educational</i></p>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 2, April, 2026, Halaman. 683-689

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.2.683-689>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

research.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Matematika sebagai disiplin ilmu fundamental berperan strategis untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan (Maulana et al., 2018). Perannya tidak terbatas sebagai alat untuk menyelesaikan persoalan kompleks, tetapi juga sebagai bahasa universal yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dibekali kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis kemampuan-kemampuan dasar yang esensial dalam pengembangan karier di bidang sains, teknologi, rekayasa, dan berbagai bidang lainnya (Sulistyowati & Poerwanti, 2024). Keterampilan pemecahan masalah merupakan fondasi penting dalam pendidikan abad ke-21, dan kemampuan siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah mampu mendukung pemahaman konsep matematika sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Supriadi et al., 2024).

Masalah Penelitian

Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022 mengungkapkan penurunan skor matematika Indonesia, yang menjadi sinyal kuat akan perlunya perbaikan serius dalam pembelajaran matematika (Solihin et al., 2024). Observasi pra tindakan kelas V SD Negeri 1 Banyuwangi mengungkapkan bahwa keterampilan pemecahan masalah peserta didik masih jauh dari optimal. Guru belum merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan tepat sasaran. Rendahnya efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif membuat siswa kurang aktif berdiskusi. Kondisi ini tercermin dari nilai keterampilan pemecahan masalah yang menunjukkan ketuntasan klasikal hanya sebesar 32%, atau 9 dari 28 peserta didik

Keadaan Terkini Penelitian

Pendekatan kooperatif sederhana dapat diterapkan melalui model STAD (Student Teams Achievement Division). STAD mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam dari segi kemampuan dan latar belakang (Shofiyah, 2020). Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anggota saling mendukung dalam menguasai keterampilan yang dipelajari. Model STAD juga mampu mendorong motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sriana & Sujarwo, 2022). STAD memacu motivasi melalui kompetisi yang sehat, di mana penilaian tim didasarkan pada peningkatan hasil belajar individu, bukan semata-mata pada hasil akhir (Sudrajat, 2022). Penggunaan media komik dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik (Damopolii & Rahman, 2019).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media komik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah materi analisis data peserta didik kelas V SD Negeri

Banyuanyar 1; (2) meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui model STAD berbantuan media komik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model STAD dengan media komik khusus pada materi analisis data—kombinasi yang belum banyak diteliti sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada IPA atau IPS, penelitian ini mengkhususkan diri pada matematika materi analisis data di kelas V SD.

METODE

Penelitian bertempat di SD Negeri Banyuanyar 1 Surakarta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan guru kelas V SD Negeri Banyuanyar 1. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengumpulan data bersumber dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL

Berdasarkan hasil tes pra tindakan diperoleh informasi sebagai berikut :

Tabel 1. persebaran nilai tes pra tindakan Keterampilan Pemecahan Masalah

No	Interval Kelas	Frekuensi	Median	Fi.Xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1.	18-29	6	23,5	141	21,428	21,42857
2.	30-41	5	35,5	177,5	17,857	39,285
3.	42-53	6	47,5	285	21,428	60,174
4.	54-65	2	59,5	119	6,896	67,857
5.	66-77	6	71,5	429	21,428	89,285
6.	78-89	3	83,5	250,5	10,714	100
Jumlah		28		1402		
Ketuntasan		32%				

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran pada tahap pra tindakan keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas V SD Negeri Banyuanyar 1, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil menyelesaikan tes tertulis keterampilan pemecahan masalah, dengan rata-rata nilai sebesar 55. Pada tahap pra tindakan, hanya 32% dari 28 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , yang berarti hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 68% atau sebanyak 19 siswa belum mampu mencapai nilai tersebut.

Tabel 2 persebaran nilai siklus 1 Keterampilan Pemecahan Masalah

No	Interval Kelas	Frekuensi	Median	Fi.Xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1	37-46	8	41,5	332	28,571	28,571
2	47-56	0	51,5	0	0	0
3	57-66	2	61,5	123	7,142	35,714
4	67-76	2	71,5	143	7,142	42,857
5	77-86	13	81,5	1059,5	42,857	89,285
6	87-96	3	91,5	274,5	10,714	100
Jumlah		28			1932	

Ketuntasan 68%

Tabel 2 menunjukkan hasil tes keterampilan pemecahan masalah pada siklus I, di mana terdapat 8 peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval 37–46, dengan persentase relatif sebesar 28,571%. Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval 47–56. Pada interval 57–66 dan 67–76, masing-masing terdapat 2 peserta didik dengan persentase 7,142%. Pada interval 77–86, terdapat 13 peserta didik dengan persentase 42,857%. Selanjutnya, pada interval 87–96, terdapat 3 peserta didik dengan persentase 10,714%. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 75,15, dengan nilai tertinggi sebesar 87 dan nilai terendah sebesar 37. Berdasarkan refleksi, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I (68%) belum mencapai kriteria keberhasilan minimal yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

Tabel 3 Persebaran Nilai Siklus 2 Keterampilan Pemecahan Masalah

No	Interval Kelas	Frekuensi	Median	Fi.Xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1	50-58	1	54	54	3,571	3,571
2	59-67	1	63	63	3,571	7,142
3	68-76	3	72	216	10,714	17,857
4	77-85	9	81	729	32,142	50
5	86-94	10	90	900	35,714	85,714
6	95-100	4	97,5	390	14,285	100
Jumlah		28		2352		
Ketuntasan					86%	

Tabel 3 memperlihatkan hasil tes keterampilan pemecahan masalah pada siklus II. Pada interval nilai 50–58, terdapat 1 peserta didik dengan persentase relatif sebesar 3,571%. Nilai pada interval 59–67 juga diperoleh oleh 1 peserta didik, dengan persentase 3,571%. Interval 68–76 diisi oleh 3 peserta didik dengan persentase 10,714%. Pada interval 77–85, terdapat 9 peserta didik dengan persentase 32,142%, sedangkan pada interval 86–94 terdapat 10 peserta didik dengan persentase 35,714%. Terakhir, pada interval 95–100, terdapat 4 peserta didik dengan persentase 14,285%. Rerata nilai pada siklus II adalah 84, dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 50. Sebanyak 86% peserta didik berhasil mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan dalam pemecahan masalah. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah telah mengalami peningkatan.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Pemecahan Masalah Antar Siklus

No	Keterangan	Tindakan		
		Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Tertinggi	87	95	100
2	Nilai Terendah	18	37	50
3	Rerata	50	68	84
4	Ketuntasan Klasikal	32%	68%	86%

Pada Tabel 4 terlihat adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada tahap pra tindakan, nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah 18, dengan rerata sebesar 50 dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 32%. Pada siklus I, nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah 37, dengan rerata 68, yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya karena ketuntasan klasikal baru mencapai 68%, belum memenuhi target minimal sebesar 80%. Pada siklus II, nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 50, dengan rerata sebesar 84 dan ketuntasan klasikal sebesar 86%.

PEMBAHASAN

Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 86%, yaitu 24 dari 28 peserta didik, sehingga tindakan dapat dihentikan pada siklus ini karena telah memenuhi target penelitian dengan persentase ketuntasan minimal sebesar 80%. Target ini mencakup keterampilan pemecahan masalah yang terdiri atas empat indikator, yaitu: memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, serta memeriksa kembali dan membuat kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Damopolii & Rahman, (2019), yang menyatakan bahwa penggunaan media komik dalam model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena komik mampu menarik perhatian mereka dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Kondisi tersebut membuat siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ketuntasan klasikal tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran kooperatif yang tepat serta dukungan media pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan interaksi antarsiswa, mendorong kerja sama, serta membantu siswa memahami konsep melalui diskusi kelompok sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah (Wulandari, 2022; Sriana & Sujarwo, 2022). Selain itu, penggunaan media komik dalam pembelajaran memberikan stimulus visual yang menarik sehingga memudahkan siswa dalam memahami alur permasalahan dan langkah penyelesaiannya secara lebih konkret (Rosyida, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa pembelajaran berbasis kerja kelompok dan media kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah (Harefa et al., 2022; Supriadi et al., 2024). Dengan demikian, kombinasi model STAD dan media komik tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pencapaian indikator keterampilan pemecahan masalah secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pelaksanaan tindakan kelas di kelas V SD Negeri Banyuanyar 1 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran STAD yang didukung oleh media komik dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan teori yang ada; dan 2) penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan media komik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada materi analisis data peserta didik kelas V SD Negeri Banyuanyar 1 Surakarta tahun ajaran 2024/2025. Rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah pada tahap pratindakan adalah 50, meningkat menjadi 68

pada siklus I, dan mencapai 84 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga menunjukkan peningkatan, dari 32% saat pra tindakan, menjadi 68% pada siklus I, dan 86% pada siklus II. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan model STAD berbantuan media komik pada materi analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dengan media komik dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran matematika. Implikasi teoritisnya adalah memberikan informasi mengenai penggunaan model STAD berbantuan media komik dalam, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan matematika, khususnya terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan media komik. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa STAD mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok, diskusi, serta tanggung jawab individu dalam menyelesaikan soal. Secara praktis, penerapan model STAD berbantuan media komik terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Media komik membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan motivasi, serta mendorong kerja sama antar siswa. Bagi guru, model ini menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami soal cerita dan operasi hitung pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. B., & Sumartini, T. S. (2021). Kemampuan representasi matematis siswa melalui model STAD dan TPS. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 315–326. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.904>
- Ambarningrum, E., Slamet, S. Y., & Karsono. (2019). Pengaruh model pembelajaran student team achievement divisions (STAD) dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis puisi anak. *Didaktika Dwija Indria*, 1–5.
- Damopolii, I., & Rahman, S. R. (2019). The effect of STAD learning model and science comics on cognitive students achievement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022008>
- Harefa, D., et al. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325–332. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Maulana, I., Pambudi, A., Setyaning, & Rohmah, Z. (2018). Perkembangan matematika dalam sejarah peradaban Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2(1), 115–119.
- Petrus, R. J. N., Daryanto, J., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kecerdasan logis matematis peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Didaktika Dwija Indria*, 12(2), 53.
- Rosyida, A. (2018). Pengembangan media komik berbasis CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4(3), 789–799. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n3.p789-799>
- Shofiyah, L. (2020). STAD-type cooperative learning in IPS lessons in elementary school. *SHEs Conference Series*, 3(3), 2251–2256.
- Solihin, R. R., Susanto, T. T. D., Fauziyah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). The efforts of Indonesian government in increasing teacher quality

- based on PISA result in 2022: A literature review. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65. <https://doi.org/10.21009/pip.381.6>
- Sriana, J., & Sujarwo, S. (2022). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 39–51. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i1.245>
- Sudrajat, U. (2022). Model pembelajaran student teams achievement divisions (STAD) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 25–32. <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.62945>
- Sulistiyowati, R., & Poerwanti, J. I. S. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media komik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12, 305–310.
- Supriadi, N., Jamaluddin, W., & Suherman, S. (2024). The role of learning anxiety and mathematical reasoning as predictor of promoting learning motivation: The mediating role of mathematical problem solving. *Thinking Skills and Creativity*, 52, 101497. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101497>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, I. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>